



Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Perbaungan

Sarma Wati¹, Sarah Devi², Sela Maharani³, Nurul Sahara,⁴ Kiagus Muhammad Zain
Basriwijaya⁵

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra

*Penulis Korespondensi : sarmawati009@gmail.com

Abstract. To find out the beef cattle business in Perbaungan sub-district is potentially profitable from a financial, social and environmental perspective. Primary data were collected through interviews with farmers and secondary data from relevant agencies. Descriptive-analytical method was used. Benefit-Cost Ratio (BCR), Net Present Value (NPV), and Internal Rate of Return (IRR) were used to assess business feasibility. The results showed that the beef cattle business is financially viable with a BCR value of 1.35, NPV of 25,000,000, and IRR of 18 per cent. In addition, the business has a positive impact on income generation, job creation, and farmer welfare. But there are some problems, such as changes in feed prices and cattle waste management. Even if feed prices and cattle selling prices change significantly, the business is still viable, according to the sensitivity analysis. To make the business more sustainable, the government should help through training programmes, feed subsidies and access to finance. Beef cattle enterprises have great potential to grow and have a positive impact on both the environment and the community if managed properly.

Keywords: business feasibility, beef cattle, Benefit-Cost Ratio (BCR), Net Present Value (NPV), Perbaungan sub-district

Abstrak. Agar Mengetahui apakah bisnis ternak sapi potong di Kecamatan Perbaungan berpotensi menguntungkan dari perspektif finansial, sosial, dan lingkungan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan peternak dan data sekunder dari instansi yang relevan. Metode deskriptif-analitis digunakan. Benefit-Cost Ratio (BCR), Net Present Value (NPV), dan Internal Rate of Return (IRR) digunakan untuk menilai kelayakan bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis ternak sapi potong layak secara finansial dengan nilai BCR sebesar 1,35, NPV sebesar 25.000.000, dan IRR sebesar 18 persen. Selain itu, bisnis ini berdampak positif pada peningkatan pendapatan, pembukaan lapangan kerja, dan kesejahteraan peternak. Tetapi ada beberapa masalah, seperti perubahan harga pakan dan pengelolaan limbah ternak. Meskipun harga pakan dan harga jual sapi berubah secara signifikan, bisnis ini masih layak, menurut analisis sensitivitas. Untuk membuat bisnis lebih berkelanjutan, pemerintah harus membantu melalui program pelatihan, subsidi pakan, dan akses ke pembiayaan. Usaha ternak sapi potong memiliki potensi besar untuk berkembang dan berdampak positif baik pada lingkungan maupun masyarakat jika dikelola dengan benar.

Kata kunci: kelayakan usaha, sapi potong, Benefit-Cost Ratio (BCR), Net Present Value (NPV), Kecamatan Perbaungan

Pendahuluan

Sumber pekerjaan utama penduduk Indonesia adalah sektor pertanian, yang mencakup berbagai subsektor pertanian, perikanan, perkebunan, dan sebagainya. Banyak masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan di seluruh Indonesia bekerja dalam sektor pertanian. ternak. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional masih bergantung pada pertanian. Selain itu, sektor pertanian membantu pembangunan nasional dengan memastikan ketersediaan makanan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di

Indonesia, peran pertanian sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Dengan banyaknya pekerja dan potensi yang besar, pertanian harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah seperti halnya industri dan jasa. Taek et al. (2021)

Ketika melihat Indonesia yang kaya akan hasil alam serta kondisi cuaca yang sangat bagus, tentu rasanya tidak mungkin negara ini masih mengimpor makanan dari sektor pertanian. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki daratan yang sangat luas, lautan yang sangat kaya akan hasil lautnya dan lain-lain sebagainya. Pada kenyataannya sampai saat ini Indonesia masih melakukan impor makanan pokok dari hasil pertanian dari negara lain. Tentu ini sangat menyedihkan melihat kondisi wilayah Indonesia yang luas dan subur harus mengimpor makanan dari sektor pertanian dari negara lain. Salah satu komoditas barang pertanian yang masih di impor Indonesia sampai saat ini adalah daging sapi, hal ini terjadi karena permintaan akan daging sapi sangat tinggi sedangkan jumlah daging yang tersedia tidak mencukupi, tentu sangat merugikan bila dilihat bagaimana harga daging sapi yang sangat tinggi dan permintaannya tinggi harus mengimpor dari negara lain.

Secara geografis, Kecamatan Perbaungan memiliki topografi yang ideal untuk pembangunan peternakan sapi potong. Wilayah ini memiliki akses yang baik ke limbah pertanian, seperti jerami padi, dan sumber pakan hijauan, seperti rumput gajah. Menurut BPS Kabupaten Serdang Bedagai (2023), pertanian dan peternakan di Kecamatan Perbaungan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. Ini menunjukkan bahwa salah satu bidang yang memiliki potensi untuk pertumbuhan lebih lanjut adalah bidang pertanian dan peternakan. Kebijakan pemerintah juga menawarkan dukungan peternakan berbasis masyarakat melalui program-program pengembangan peternakan seperti bantuan bibit sapi unggul, subsidi pakan, dan pelatihan teknis bagi peternak lokal.

usaha ternak sapi potong masih menghadapi tantangan teknis dan ekonomis. Secara teknis, peternak di daerah ini sering menghadapi masalah seperti pakan berkualitas rendah, manajemen kesehatan ternak, dan kemampuan reproduksi sapi. Pakan berkualitas rendah seringkali menyebabkan pertumbuhan sapi yang kurang optimal, dan peternak masih kurang pengetahuan tentang manajemen kesehatan ternak. Bisnis ternak sapi potong di Kecamatan Perbaungan menghadapi tantangan dari perspektif ekonomi, termasuk tingginya biaya produksi, fluktuasi harga daging sapi di pasar, dan kekurangan modal usaha. (Dua & Jaya, 2018).

Kajian kelayakan usaha sangat penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran lengkap tentang keuntungan potensial, risiko, dan metode pengelolaan usaha yang dapat

diterapkan peternak. Analisis kelayakan usaha mencakup elemen finansial, teknis, pasar, dan dampak sosial dan lingkungan, menurut Riyadi (2021). Metode ini memberikan kerangka kerja yang menyeluruh untuk memutuskan apakah proyek harus dilanjutkan atau apakah diperlukan perbaikan dalam beberapa aspek. Untuk usaha ternak sapi potong, analisis ini melibatkan perhitungan biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan serta evaluasi risiko, seperti wabah penyakit atau penurunan harga pasar.

Susanto et al. (2020) melakukan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong memiliki tingkat keuntungan yang cukup tinggi, dan nilai *Benefit-Cost Ratio (BCR)* lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa usaha tersebut layak secara finansial. Namun, hasil tersebut sangat bergantung pada manajemen bisnis yang diterapkan, yang mencakup manajemen pakan, kesehatan ternak, dan pemasaran. Penelitian ini sangat penting karena belum banyak penelitian yang dilakukan di Kecamatan Perbaungan yang secara khusus memeriksa kelayakan bisnis ternak sapi potong. Analisis kelayakan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan selain aspek finansial. Melalui peningkatan pendapatan peternak, penyediaan lapangan kerja, dan diversifikasi ekonomi pedesaan, usaha ternak sapi potong memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, untuk menjaga keberlanjutan bisnis, dampak lingkungan seperti pencemaran limbah ternak harus dikelola dengan baik. Laporan FAO (2022) menyatakan bahwa limbah ternak sapi dapat diubah menjadi pupuk organik atau biogas, yang akan mengurangi dampak lingkungan dan menguntungkan peternak.

Kebijakan pemerintah yang berfokus pada meningkatkan ketahanan pangan nasional melalui peningkatan produksi daging sapi domestik juga mendukung pentingnya studi kelayakan ini. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk membantu usaha kecil dan menengah di sektor peternakan. Lebih dari 60% peternak kecil di Indonesia telah memanfaatkan program ini untuk mengembangkan bisnis mereka, menurut data Kementerian Pertanian (2023). Program-program ini dapat memiliki efek positif yang signifikan di Kecamatan Perbaungan, terutama jika diterapkan bersama dengan bimbingan dan pendampingan yang intensif.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang peluang dan masalah yang dihadapi oleh bisnis ternak sapi potong di Kecamatan Perbaungan. Hasil analisis kelayakan usaha ini membantu peternak lokal membuat keputusan dan pemerintah daerah membuat kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor peternakan. Usaha ternak sapi potong dapat menjadi salah satu pilar utama pembangunan ekonomi pedesaan di Kecamatan Perbaungan jika dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan berbasis data.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan studi kasus pada objek yang diteliti. Menurut Sugiono (2023) metode kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Data kuantitatif dapat diukur dan dihitung secara langsung, dan umumnya dianalisis menggunakan metode atau Teknik statistik. Data yang diambil merupakan data primer dan sekunder untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang aspek teknis, ekonomi, dan lingkungan dari usaha ternak sapi potong. Penelitian ini disusun berdasarkan teori kelayakan usaha yang melibatkan evaluasi terhadap biaya, pendapatan, resiko, dan dampak usaha terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang prospek dan tantangan usaha ternak sapi potong.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pengumpulan data primer melalui wawancara terstruktur kepada peternak di Kecamatan Perbaungan, didukung dengan data sekunder dari instansi terkait seperti Dinas Peternakan dan BPS. Data primer mencakup informasi tentang biaya produksi, harga jual, manajemen pakan, dan tenaga kerja, sementara data sekunder meliputi statistik produksi, kebijakan pemerintah, dan data pasar.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif berupa angka-angka finansial seperti pendapatan, biaya produksi, dan keuntungan, serta data kualitatif yang mencakup pandangan peternak tentang kendala dan peluang usaha. Sumber data meliputi peternak sapi potong, dokumen resmi, dan laporan instansi terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi langsung ke lokasi usaha, dan studi dokumen. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi rinci tentang aspek teknis dan finansial usaha ternak, sedangkan observasi dilakukan untuk menilai kondisi fisik usaha, seperti fasilitas kandang dan pengelolaan pakan.

Teknik analisis data melibatkan perhitungan kelayakan finansial menggunakan indikator utama seperti *BCR*, *NPV*, dan *IRR*. Selain itu, analisis sensitivitas dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh perubahan variabel tertentu, seperti harga pakan atau fluktuasi harga daging sapi, terhadap hasil usaha. Analisis dilakukan dengan model persamaan linier berganda untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang berpengaruh:

$$Y = \beta_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_nX_n + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Pendapatan usaha

X_1, X_2, X_n = Variabel Independen (Biaya pakan, tenaga kerja)

β_0 = konstan

$\beta_1, \beta_2, \beta_n$ = Koefesien regresi

ϵ = *Error term*

Hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kelayakan usaha untuk menilai apakah usaha ternak sapi potong di Kecamatan Perbaungan dapat dikategorikan layak secara finansial maupun sosial.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan berbagai temuan mengenai kelayakan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Perbaungan yang meliputi aspek teknis, ekonomi, dan sosial. Analisis dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari survei kepada peternak dan data sekunder dari instansi terkait. Temuan utama dibagi ke dalam tiga kategori: karakteristik usaha, analisis kelayakan finansial, dan dampak sosial-ekonomi.

Karakteristik Usaha

Mayoritas peternak di Kecamatan Perbaungan adalah peternak skala kecil dengan jumlah kepemilikan sapi antara 5 hingga 15 ekor. Tabel 1 menunjukkan karakteristik peternak berdasarkan skala usaha dan pengalaman dalam beternak

Tabel 1. Karakteristik Peternak di Kecamatan Perbaungan

No	Kategori	Persentase (%)	Rata-rata Jumlah Sapi	Pengalaman Beternak (tahun)
1	Peternak Skala Kecil	65	8	5
2	Peternak Skala Menengah	25	12	8
3	Peternak Skala Besar	10	20	12

Sumber pakan utama yang digunakan adalah hijauan seperti rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) dan jerami padi. Beberapa peternak juga menggunakan pakan tambahan seperti konsentrat. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan ketersediaan pakan pada musim kemarau dan tingginya harga pakan tambahan.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis finansial menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di Kecamatan Perbaungan umumnya menguntungkan dengan nilai Benefit-Cost Ratio (BCR) > 1. Tabel 2 menyajikan hasil perhitungan indikator kelayakan usaha.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong

No	Indikator	Nilai	Kriteria Kelayakan	Kesimpulan
1	Benefit-Cost Ratio (BCR)	1,35	BCR > 1	Layak
2	Net Present Value (NPV)	Rp 25.000.000	NPV > 0	Layak
3	Internal Rate of Return (IRR)	18%	IRR > Discount Rate (12%)	Layak

Nilai *NPV* yang positif menunjukkan bahwa usaha ini memberikan keuntungan dalam jangka panjang, sementara *IRR* yang lebih besar dari tingkat diskonto mencerminkan bahwa investasi dalam usaha ini memiliki tingkat pengembalian yang lebih baik dibandingkan alternatif investasi lainnya.

Analisis Sensitivitas

Untuk mengetahui daya tahan usaha terhadap perubahan variabel, dilakukan analisis sensitivitas terhadap perubahan harga pakan dan harga jual sapi. Hasil analisis sensitivitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Sensitivitas terhadap Perubahan Variabel Kunci

No	Variabel	Perubahan NPV (Rp) (%)	BCR	IRR (%)	Kesimpulan
1	Harga Pakan Naik	+10 Rp 20.000.000	1,25	15%	Layak
2	Harga Jual Sapi Turun	-10 Rp 18.000.000	1,20	14%	Layak

Hasil ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong masih layak dilakukan meskipun terjadi perubahan signifikan pada variabel utama.

Dampak Sosial Ekonomi

Usaha ternak sapi potong memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan peternak. Sebanyak 70% peternak melaporkan peningkatan pendapatan setelah memulai usaha ternak ini. Selain itu, usaha ini juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, terutama dalam hal pemeliharaan ternak dan pengelolaan pakan.

Tabel 4 menunjukkan dampak sosial-ekonomi yang dirasakan oleh peternak.

No Dampak	Persentase Peternak yang Mengalami Dampak (%)
1 Peningkatan Pendapatan	70
2 Pembukaan Lapangan Kerja	60
3 Peningkatan Kesejahteraan Keluarga	55

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Susanto et al. (2020), yang menemukan bahwa usaha ternak sapi potong memiliki tingkat keuntungan yang tinggi di daerah pedesaan. Namun, keberlanjutan usaha ini sangat bergantung pada manajemen usaha yang baik, terutama dalam hal pengelolaan pakan dan kesehatan ternak.

Meningkatkan akses peternak terhadap program pembinaan dan pendanaan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), untuk mengurangi hambatan modal. Pemerintah juga diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk subsidi pakan atau pelatihan teknis untuk meningkatkan efisiensi usaha.

Usaha ini juga memiliki tantangan lingkungan, seperti pengelolaan limbah ternak yang perlu diperhatikan. Limbah ternak yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, tetapi jika diolah menjadi pupuk organik atau biogas, limbah ini dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi peternak

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis Peternak sapi potong di Kecamatan Perbaungan layak secara finansial dengan nilai *Benefit-Cost Ratio (BCR)* sebesar 1,25, *Net Present Value (NPV)* positif sebesar Rp 20.000.000, dan *Internal Rate of Return (IRR)* sebesar 18%. bisnis peternak sapi potong di kecamatan perbaungan tetap menguntungkan meskipun harga pakan dan harga jual sapi mengalami perubahan. Usaha ternak sapi potong tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga membantu peternak lebih baik secara keseluruhan dengan meningkatkan pendapatan mereka, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan kesehatan keluarga mereka. Namun, untuk menjaga bisnis ini tetap berjalan, manajemen pakan, kesehatan ternak, dan pengelolaan limbah diperlukan. Untuk meningkatkan efisiensi bisnis, pemerintah juga harus membantu melalui subsidi, akses ke pendanaan, dan pelatihan teknis. Usaha ternak sapi potong memiliki potensi besar untuk terus berkembang dengan strategi pengelolaan yang tepat.

Daftar Pustaka

- Basriwijaya KMZ, 2018. Relationship Between Motivation And Behavior Of Pitalah Duck Farmer. Proceeding of the 1st International Conference on Food and Agriculture
- Basriwijaya KMZ, F Alham, FH Saragih, 2021. Peran Wanita Peternak Itik dalam Membantu Pendapatan Keluarga di Desa Asam Peutik Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. *Jurnal Media Agro* 17(1)
- Basriwijaya KMZ, L Fitriana, 2021, Role of Leading People Plantation Commodities in Increasing
- Basriwijaya KMZ, Siti Kamariyah. Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Udang Galah di Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. *Sungkai* 9 (1), 37-47
- Basriwijaya KMZ, Vdy BI, D Mardiningsih, 2016. Karakteristik Agropreneurship Peternak Kemitraan Pola Inti Plasma Di Kawasansentrapeternakan Ayam Ras Pedaging Kabupaten Klaten
- Basriwijaya, K.M.Z (2024) Digital marketing produk pertanian, peternakan dan perikanan. PT Penamuda Media, 2024
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik Peternakan Indonesia 2023. Jakarta: BPS
- Effendi, M. (2021). "Analisis Keuntungan dan Risiko Usaha Ternak Sapi Potong pada Skala Kecil di Pedesaan." *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(2), 45–55.
- Ginting, T., & Siregar, H. (2020). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Ternak Sapi di Sumatera Utara." *Jurnal Peternakan Tropis*, 15(1), 32–40.

- Kementerian Pertanian. (2023). *Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Nasution, A., & Lubis, R. (2022). "Pengelolaan Limbah Peternakan Sebagai Upaya Pengendalian Dampak Lingkungan." *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 9(3), 117– 124.
- Nugroho, R. (2021). *Manajemen Usaha Ternak Sapi Potong*. Yogyakarta: Pustaka Agraris.
- Purwanto, E. (2020). "Analisis Sensitivitas pada Usaha Peternakan Sapi Potong Skala Kecil." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 87–95.
- Santoso, T., & Widodo, S. (2022). "Dampak Ekonomi dan Sosial dari Usaha Ternak Sapi di Wilayah Pedesaan." *Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian*, 10(1), 56–66.
- Siregar, M., & Putra, A. (2023). "Efisiensi Usaha Ternak Sapi di Sumatera Utara: Studi Kasus Kecamatan Perbaungan." *Jurnal Peternakan Berkelanjutan*, 14(4), 201– 215.
- Susanto, H., & Riyadi, B. (2020). "Strategi Peningkatan Produktivitas Ternak Sapi melalui Pengelolaan Pakan yang Efektif." *Jurnal Ilmu Peternakan*, 12(1), 18–28.